

## ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI PARIWISATA RELIGI DI MASJID JAMI TEGALASARI PONOROGO

Nijla Shifyamal Ulya<sup>1\*</sup>, Faruq Ahmad Futaqi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: [shifyamalnijla@gmail.com](mailto:shifyamalnijla@gmail.com)<sup>1</sup>, [futaqi@iainponorogo.ac.id](mailto:futaqi@iainponorogo.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** Religious tourism as a sector that focuses on Muslim tourists whose implementation is in accordance with sharia principles. The development of sharia tourism, especially economic potential, needs to be done to improve people's welfare and increase income. Background Problems: The existence of a religious tourism object at the Jami Tegalsari mosque in Ponorogo indirectly plays a role in the welfare of the community to increase income. All tourism development activities are carried out by the village government and managers to provide satisfaction to tourism and business actors who are around the religious tourism object of the jami Tegalsari mosque. Novelty: This research was conducted in Tegalsari Ponorogo, there has been no similar researchers discussing the same theme. Data collections techniques used include observation, interview, and documentation. Interviews were conducted with several elements, namely Mr. Khairul Huda as the village head of Tegalsari, Mr. Hamdan Rifa'i as the ta'mir of the jami Tegalsari mosque, and Mrs. Puji Rahayu, one of the traders who was in the area of the jami Tegalsari mosque. Meanwhile the data analysis obtained by the researcher's data reduction and data presentation. Methods: The method used in this research is descriptive qualitative method. Finding/ Results: The Results of the study show that the development of religious tourism includes the construction of shop houses, repair of tombs, expansions of the hall, management by POKDARWIS, expansion of parking areas. Efforts made in this tourism development include publications, promotions related to tourism development activities, structuring street vendors, parking, improving the quality of human resources, collaborating with relevant agencies and agencies that are aware of religious tourism development activities, building bridges between Tegalsari villages and hamlets. Setono the grave of Mbah Donopuro, carried out the development of the tomb of Mbah Donopuro, Prince Semende. The factors behind the development are socio-cultural factors, namely ancestral culture that needs to be preserved, economic factors to improve people's quality of life, and religious factors which are the forerunners of Indonesian Islamic boarding schools. Conclusion: the conclusion that can be drawn from this research is that this research gives very good results, seen from the direct involvement of village government, ta'mir, and also the surrounding community. The existence of this development can increase the income of people who trade around tourism objects.

**Keywords:** Development, Economic Potential, Religious Tourism

**Abstrak:** Pariwisata religi sebagai salah satu sektor pariwisata yang terfokus pada wisatawan muslim yang pelaksanaannya sesuai prinsip syariah. Pengembangan wisata syariah khususnya potensi ekonomi perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan. Adanya obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo secara tidak langsung berperan dalam kesejahteraan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Semua kegiatan pengembangan pariwisata dilakukan pemerintah desa beserta pengelola untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan dan pelaku usaha yang berada di sekitar obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari. Penelitian ini dilakukan di

Tegalsari Ponorogo, belum adanya penelitian yang sama yang dilakukan oleh peneliti lain yang membahas tema yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya observasi, wawancara, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa elemen yakni Bapak Khoirul Huda selaku kepala desa Tegalsari, Bapak Hamdan Rifa'i selaku ta'mir Masjid Jami Tegalsari, dan Ibu Puji Rahayu salah satu pedagang yang berada di area Masjid Jami Tegalsari. Sedangkan analisa data yang diperoleh peneliti yakni reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan wujud pengembangan pariwisata religi mencakup pembangunan ruko, perbaikan makam, perluasan aula, pengelolaan oleh POKDARWIS, perluasan lahan parkir. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan wisata ini mencakup publikasi, promosi terkait dengan kegiatan pengembangan wisata, melakukan penataan PKL, parkir, meningkatkan kualitas SDM, bekerja sama dengan dinas terkait maupun instansi yang sadar akan kegiatan pengembangan wisata religi, membangun jembatan penghubung antara desa Tegalsari dengan dukuh Setono makam Mbah Donopuro, melakukan pengembangan makam Mbah Donopuro Pangeran Semende. Faktor yang melatarbelakangi adanya pengembangan terdapat faktor sosial budaya yakni budaya leluhur yang perlu dilestarikan, faktor ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta faktor agama yang merupakan cikal bakal pesantren Indonesia. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yakni penelitian ini memberikan hasil yang sangat baik, dilihat dari keterlibatan langsung pihak pemerintah desa, ta'mir, dan juga masyarakat sekitar. Adanya pengembangan ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdagang disekitar obyek wisata.

Keywords: Pariwisata Religi, Pengembangan, Potensi Ekonomi

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata ialah sektor untuk membutuhkan ekonomi dunia yang sangat menjanjikan karena sektor pariwisata merupakan sektor yang tahan terhadap krisis global (Hendry, 2020). Pariwisata dikenal dalam istilah Bahasa Sansekerta yaitu *pari* yang memiliki arti banyak; dan *wisata* yang berarti perjalanan, bepergian (Oka, 1993). Dalam istilah Bahasa Inggris dengan kata "*Tourism*" (John, 2010). Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Vanny, 2015). Pariwisata religi bisa dikatakan sebagai wisata yang berkaitan dengan keagamaan, sejarah, adat istiadat, budaya maupun kepercayaan terhadap umat yang ada pada lingkungan masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal yang mana suatu proses keikutsertaan yang mendorong dan juga memberikan jalan kepada pihak lokal untuk meningkatkan daya saingnya yang bertujuan untuk membuka lapangan pekerjaan yang layak dan menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut Chafid Fandeli pengembangan pariwisata pada dasarnya merupakan pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada: memajukan tingkat

hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya lokal, meningkatkan pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikannya secara merata pada penduduk lokal, berorientasi pada pengembangan wirausaha kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berpotensi pada teknologi komperatif, memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin (Fandeli, 1999).

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yakni jurnal karya dari Muhammad Fahrizal Anwar, Djamhur Hamid, Topowijono dengan judul “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa dampak pengembangan pariwisata dalam kehidupan masyarakat sekitar adalah dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial yang terjadi yakni yang pertama meningkatnya keterampilan masyarakat sekitar dalam membuat souvenir, struktur mata pencaharian masyarakat yang semula menganggur sekarang bisa membuka lapangan pekerjaan. Dampak lingkungan dimana kemacetan berkurang karena adanya pengembangan terminal baru. Dampak ekonomi yakni penyerapan tenaga SDM yang mencukupi diharapkan nantinya dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru, mendorong aktivitas berusaha dengan mendorong masyarakat untuk berwirausaha. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu artikel ini menganalisis dari dampak yang disebabkan oleh adanya pengembangan wisata religi dalam aspek sosial dan ekonomi di Makam Maulana Malik Ibrahim.

Masjid Tegalsari Ponorogo hampir setiap harinya ramai dikunjungi wisatawan. Terlebih ketika malam jumat, Masjid Tegalsari sangat ramai dikunjungi dari berbagai daerah juga berbagai kalangan. Masjid ini terletak di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Pariwisata religi ini juga dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk menawarkan berbagai jenis dagangan mereka agar dapat meningkatkan pendapatan mereka. Adanya objek wisata ini secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar karena wisatawan membeli makanan, minuman, maupun cinderamata yang ditawarkan disana. Keberadaan objek wisata religi ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat lingkungan Desa Tegalsari (Huda, 2022).

Namun, Khairul Huda Kepala Desa setempat memberikan pendapat bahwa pengembangan pariwisata Masjid Jami Tegalsari Ponorogo ini masih kurang efektif.

Perkembangan yang dilakukan di dalam aspek ekonomi masih sangat terbatas. Pembangunan ruko yang dilakukan oleh Pemerintah setempat kurang berjalan maksimal. Adapun pembagian dari ruko itu sendiri masih kurang adanya keterbukaan. Selain itu, dari antusiasme masyarakat yang ingin menyewa ruko tetapi pemerintah masih kurang maksimal dalam pembangunan ruko-ruko tersebut (Huda, 2022).

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Pariwisata**

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perpindahan untuk sementara waktu yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga maupun kelompok dari tempat tinggal asal ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja di tempat tujuan. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang dimaksud wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu, kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata (Isdarmanto, 2007).

Wisata merupakan serangkaian perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain sebagai suatu perjalanan yang sudah direncanakan dan memiliki tujuan agar memperoleh kepuasan (Sinaga, 2010). Wisata religi adalah wisata yang berhubungan dengan keagamaan, sejarah, adat istiadat, budaya maupun kepercayaan terhadap umat yang ada pada lingkungan masyarakat.

Pengembangan pariwisata dapat disebut sebagai upaya pemanfaatan potensi sumber daya yang ada dengan tetap memperhatikan unsur-unsur pelestarian. Pengembangan pariwisata ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pengelolaan pendapatan yang merata.

Sobari dalam Anindita menjelaskan pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, diantaranya:

1. Kelangsungan ekologi, bahwasannya pengembangan pariwisata harus menjamin dalam terciptanya pemeliharaan dan penjagaan terhadap sumber daya alam yang dijadikan sebagai daya tarik pariwisata, misalnya lingkungan laut, hutan, danau, pantai, dan sungai.

2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, bahwasannya pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan kehidupan melalui sistem yang diikuti oleh masyarakat setempat sebagai identitas budaya masyarakat lokal.
3. Kelangsungan ekonomi, bahwasannya dalam kelangsungan ekonomi pengembangan pariwisata tentunya harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang kooperatif.
4. Memperbaiki juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui memberikan kesempatan kerja bagi mereka agar terlibat langsung dalam proses pengembangan pariwisata (Sobari, 2015).

Robert Christie Mill mengemukakan pengembangan pariwisata harus memperhatikan empat hal, diantaranya:

- a. Analisa pasar
- b. Analisa teknik dan perencanaan
- c. Analisa sosio-ekonomi
- d. Analisa bisnis dan hukum.

Chafid Fandeli juga memberikan pendapat bahwa pengembangan pariwisata pada dasarnya merupakan pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada(Chafid Fandeli, 1999):

- a. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.
- b. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata pada penduduk lokal.
- c. Berorientasi pada pengembangan wirausaha skala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berpotensi pada teknologi komperatif.
- d. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.

### **Tujuan Pariwisata Religi**

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk dakwah ataupun syiar Islam di seluruh dunia, dapat dijadikan sebagai pembelajaran juga untuk mengingat ke-Esa-an Allah, selain itu juga dapat menuntun

manusia agar tidak terjerumus kepada perilaku syirik ataupun kekufuran (Ruslan, 2017). Adapun manfaat dari kegiatan pariwisata religi, diantaranya:

- a. Dapat menenangkan pikiran
- b. Menambah wawasan dan juga dapat meningkatkan keimanan kepada sang pencipta
- c. Memperluas wawasan tentang objek yang sedang dikunjungi
- d. Meningkatkan pola pikir tentang keagamaan.

### **Pariwisata Menurut Ekonomi Islam**

Pariwisata dalam Islam dinamakan safar dengan tujuan untuk mensyukuri dan merenungi keindahan ciptaan Allah SWT. Manusia senantiasa untuk selalu mensyukuri ciptaan Allah SWT untuk meningkatkan rasa keimanan dan memotivasi dalam menunaikan kewajiban. Pariwisata menurut ekonomi Islam yakni dengan tujuan pengembangan, berproduksi, dan juga menambah pendapatan daerah terkait dengan pemutaran harta, keadilan dalam pemutaran harta, hal ini tidak terlepas dari tujuan utamanya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari tujuan tersebut perkembangan pariwisata dalam Islam haruslah sejalan dan sesuai dengan syariat Islam yang dapat membuat semua orang tidak ada pembedaan antara kaya dan miskin menjadi sejahtera tidak hanya di dunia melainkan juga diakhirat (Haryanti, 2018).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id>, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian dengan cara menjabarkan fenomena atau keadaan secara sosial. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan. Seorang peneliti datang langsung ke tempat penelitian untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai bahan dalam penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yakni observasi, wawancara dengan Bapak Khairul Huda selaku Kepala Desa Tegalsari, Bapak Hamdan Rifa'i selaku ta'mir Masjid Tegalsari, dan Ibu Puji Rahayu salah satu pedagang yang berada dikawasan obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari, dan yang terakhir yakni dengan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yakni mencakup reduksi data yakni dengan melakukan penggolongan dan penyederhanaan data secara optimal sehingga data yang diperoleh menghasilkan informasi yang memiliki makna dan memudahkan dalam menarik kesimpulan, selanjutnya yakni dengan penyajian data berupa rangkaian proses penyelesaian dari hasil penelitian dan mempergunakan metode analisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Wujud dan Upaya Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo**

Berdasarkan teori yang diambil oleh peneliti dan hasil dari wawancara sebelumnya dengan narasumber, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Table 1. Wujud dan Upaya Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo**

No	Wujud Pengembangan	Keterangan
1.	Ruko	Dibangun dengan ukuran 3 x 45 meter dan 3 x 18 meter, nantinya jika banyak peminat akan disekat ukuran 3 x 3 meter
2.	Aula	Perluasan aula halaman masjid dengan ukuran 15 x 15 meter
3.	Lahan Parkir	Perluasan lahan parkir yang kurang lebih dapat menampung 100 kendaraan
4.	Makam	Merenovasi atap dan penambahan lantai juga dinding keramik didalam area makam
5.	Pokdarwis	Pengelolaan pendapatan retribusi dan sewa ruko
6.	Lapak-lapak	Penataan lapak agar lebih terstruktur dan rapi

#### **a. Kelangsungan Ekonomi**

Menurut Sobari dalam Anindita menjelaskan bahwa dalam kelangsungan ekonomi kegiatan pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan



kesempatan kerja bagi semua pihak agar terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui sistem ekonomi yang kooperatif (Sobari, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah desa dan takmir Masjid Jami Tegalsari Ponorogo, diketahui bahwa wujud pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo memiliki tujuan untuk kelangsungan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat sekitar obyek wisata religi. Adapun wujud pengembangan tersebut ialah dibangunnya lapak-lapak yang akan disewakan kepada para pedagang yang berdagang di sekitar Masjid Jami Tegalsari (Huda, 2022). Jasa sewa yang diberikan kepada masyarakat sebesar Rp 1.000.000,00 yang tentunya terdapat perjanjian hitam diatas putih. Pendapatan yang diperoleh pedagang tidak menentu, ketika malam jumat pendapatan yang diperoleh sekitar Rp 500.000,00 per hari. Pedagang tersebut juga menjelaskan kebutuhan hidupnya tidak sesuai dengan pendapatannya jika hanya mengandalkan pendapatan dari berjualan di obyek wisata Masjid Jami Tegalsari Ponorogo (Rahayu, 2022).

Selain penyediaan ruko, pemerintah dan takmir masjid juga melakukan perluasan lahan parkir karena lahan parkir yang sebelumnya kurang memadai mengingat jumlah wisatawan yang datang bertambah setiap tahunnya. Untuk besaran retribusi parkir sendiri Rp 2.000,00 untuk sepeda motor, Rp 3.000,00 untuk kendaraan roda empat, dan Rp 5.000,00 untuk elf, bus, dan sejenisnya. Pendapatan dari retribusi parkir tersebut sepenuhnya diserahkan kepada BUMDES yang bekerja sama dengan POKDARWIS yang nantinya digunakan untuk kegiatan pengembangan wisata dan juga pemenuhan sarana dan prasarana pendukung lainnya. Pendapatan dari retribusi parkir ini tidak menentu, paling banyak diperoleh ketika malam jumat atau malam-malam tertentu lainnya bisa mencapai Rp 1.500.000,00 (Huda, 2022).

Wujud pengembangan lainnya yang dilakukan di obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari yakni perluasan aula halaman masjid. Perluasan dilakukan agar dapat menampung banyak jamaah, perluasan aula ini berukuran kurang lebih 5 x 5 meter (Huda, 2022). Selain perluasan aula halaman masjid juga memunculkan objek kunjungan wisata lain seperti makam Kyai Noor Shodiq dan petilasan Ronggowarsito. Pembuatan satplan pengembangan disekitar lingkungan masjid dan juga makam juga dilakukan sebagai wujud



pengembangan obyek wisata religi di masjid jami Tegalsari Ponorogo (Rifa'i, 2022).

Menurut analisa peneliti mengenai kelangsungan ekonomi yang ada di wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sobari, mengenai pendapatan yang diperoleh pedagang yang menyewa salah satu lapak dengan pendapatan yang diterima sebesar Rp 500.000/minggu. Bahwasannya hal ini sudah berkontribusi dalam kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat maupun desa. Terbukti dari desa mendapatkan pendapatan dari hasil sewa yang diberikan oleh pedagang yang disalurkan ke pihak BUMDES. Selain itu pedagang pakaian mendapatkan sekitar Rp 500.000,00/minggu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dalam kelangsungan ekonomi di obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari sejalan dengan teori yang dikemukakan sebelumnya. Tetapi jika dilihat dari aspek pendapatan pedagang yang masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seharusnya pemerintah desa selain melakukan penyediaan ruko juga melakukan pengenalan kepada wisatawan yang datang maupun masyarakat luas terkait dengan para pelaku UMKM yang ada disekitar obyek wisata. Tujuan pengenalan tersebut agar para pelaku UMKM yang ada disekitar obyek wisata tersebut dapat dikenal masyarakat dan juga wisatawan yang datang dan ikutserta dalam kegiatan berniaga agar dapat membantu perekonomian para pedagang khususnya pedagang pakaian.

#### **b. Memperbaiki dan Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal**

Sobari dalam Anindita menjelaskan bahwa memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dengan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat agar dapat terlibat langsung dalam proses pengembangan pariwisata (Sobari, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Tegalsari Dalam kegiatan memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal harus memperhatikan beberapa aspek diantaranya (Huda, 2022):

##### **a. Pendapatan**

Kegiatan memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup khususnya bagi pemerintah desa dan juga masyarakat. Desa memperoleh pendapatan dari retribusi sewa yang diberikan dari penyewa lapak yang nantinya

penghasilan tersebut dikelola oleh BUMDES untuk dikelola dan dikembangkan. Sedangkan masyarakat memperoleh pendapatan dari hasil berjualan di sekitar obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari untuk keperluan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Salah satu pedagang menyambatkan pendapatan mereka sebesar Rp 500.000,00/minggu. Tetapi jika dilihat dari kebutuhan hidup sehari-hari pendapatan tersebut masih belum sesuai dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan.

**b. Kepekaan Sosial**

Kepekaan sosial ini dilihat dari antusiasme masyarakat yang sangat luar biasa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo. Mereka berbondong-bondong untuk mendaftarkan diri untuk menyewa lapak-lapak yang disediakan. Hal ini bertujuan dimana dengan berdagang di sekitar obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari, masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu juga agar mendapat keberkahan dari Kyai Ageng Besari dan juga berdagang merupakan pekerjaan dari Rasulullah SAW.

Selain dua poin diatas, pemerintah desa setempat berupaya untuk membaginya secara merata. Menurut pengakuan dari kepala desa, masyarakat lokal yang semula bekerja sebagai buruh tani sekarang ini akan lebih condong bekerja sebagai pedagang.

Menurut analisa peneliti sendiri terkait dengan perbaikan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat dimana dari segi pendapatan bagi desa sendiri pendapatan yang diperoleh dari retribusi desa yang dikelola oleh BUMDES sudah berkontribusi dengan baik. Akan tetapi jika dilihat dari sisi masyarakat, pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan mereka yang harus dikeluarkan belum menemukan keseimbangan. Artinya masyarakat masih belum mampu mencukupi kebutuhan hidup hanya dengan memanfaatkan dari hasil berdagang di kawasan obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari.

Adapun, dari segi kepekaan sosial, masyarakat ini memiliki rasa antusiasme yang sangat luar biasa, hal ini terbukti dengan masyarakat yang berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk daftar menyewa lapak-lapak yang disediakan oleh pihak pemerintah desa. Masyarakat yang semula bekerja sebagai buruh tani ingin beralih profesi menjadi pedagang dengan alasan untuk

memperbaiki perekonomian keluarga dan juga agar mendapat keberkahan dari kyai juga Rasulullah SAW.

Dari empat teori menurut Sobari ternyata hanya dua poin yang relevan dengan keadaan dilapangan. Kelangsungan ekologi yaitu lebih terfokus pada pemeliharaan sumber daya alam seperti laut, danau, pantai, gua sedangkan Masjid Jami Tegalsari merupakan obyek wisata religi buatan yang dibangun oleh para Kyai-Kyai terdahulu. Bukan merupakan hasil sedimentasi atau asli buatan alam. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, karena fokus penelitian saya pada aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari peningkatan pendapatan maka, pada aspek sosial budaya hanya menjadi kilas topik pada penelitian ini.

Adapun upaya dalam pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo sebagai berikut:

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus cara untuk memajukan identitas budaya lokal. Upaya yang dilakukan yakni dengan melakukan kegiatan secara rutin dan berkelanjutan mengadakan kegiatan yang menjadi ciri khas masyarakat Tegalsari khususnya yang ada di masjid jami Tegalsari seperti ujud-ujudan, sholawatan. Tidak ketinggalan juga dengan mengadakan forum latihan bagi generasi muda seperti remaja masjid (Rifa'i, 2022).

Menurut analisa peneliti dengan upaya yang dilakukan nantinya dapat mencetak generasi baru yang mampu melestarikan budaya maupun tradisi dari kegiatan rutin yang dilakukan di Masjid Jami Tegalsari. Namun, jika tidak adanya inovasi baru akan terkesan monoton dan kurang menarik minat generasi muda sekarang ini. Inovasi dilakukan dengan tidak meninggalkan tradisi dan juga nilai-nilai leluhur yang sudah ada.

2. Meningkatkan ekonomi masyarakat setempat takmir masjid berupaya untuk mengundang masyarakat sekitar yang ingin berdagang diarea obyek wisata Masjid Jami Tegalsari Ponorogo. Nantinya mereka diminta untuk menempati lapak-lapak yang telah disediakan juga mereka bersedia untuk memberikan inovasi juga berkreasi dalam bentuk nyata seperti halnya menjual souvenir khas yang berasal dari Tegalsari (Rifa'i, 2022).

Menurut analisa peneliti, upaya dalam rangka meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat dengan mendistribusikannya secara merata. Kaitannya dengan meningkatkan pendapatan, masyarakat telah berkontribusi dengan baik, dilihat dari antusiasme masyarakat yang menyewa lapak, tetapi dalam kegiatan inovasi dan berkreasi perlu adanya pendampingan baik dari dinas terkait maupun dari pengelola agar sesuai dengan target yang diinginkan. Pendampingan ini diberikan dengan tujuan untuk menggali potensi masyarakat yang memiliki minat dan bakat dalam kegiatan pengembangan khususnya dalam pembuatan souvenir maupun produk khas Tegalsari.

3. Proses penyerapan tenaga kerja di sekitar obyek pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo khususnya dalam pengembangan wirausaha kecil dan menengah yaitu dengan melakukan pemberdayaan bagi semua lapisan masyarakat baik dari segi profesi atau lainnya. Proses penyerapan tenaga kerja di sekitar obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo masih sangat terbatas bagi masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki usaha skala kecil (Rifa'i, 2022).

Menurut analisa peneliti, kontribusi masyarakat khususnya dalam kegiatan pengembangan sangat diperlukan, pemberdayaan dilakukan guna mencapai tujuan kesejahteraan khususnya bagi masyarakat sekitar. Selain itu penyerapan tenaga kerja sesuai dengan bidangnya juga perlu dilakukan, baik tenaga kerja terdidik, maupun terlatih. Hal ini dapat membantu dalam proses kegiatan pengembangan potensi pariwisata religi di obyek wisata Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.

Generasi muda dipersiapkan untuk tenaga kerja dengan keahlian sesuai bidang yang dimiliki dengan dibantu berkembang teknologi saat ini. Pemanfaatan teknologi juga diperlukan guna proses pengembangan agar dapat dikenal mudah oleh masyarakat luas. Selain itu masyarakat juga dapat dengan mudah mengakses informasi terkait obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.

4. Pemanfaatan pariwisata secara optimal yang dapat dijadikan sebagai agen tradisi budaya dengan dampak seminimal mungkin dari pihak takmir terus berupaya menggali dan memanfaatkan semua potensi wisata yang ada pada

obyek wisata religi masjid jami Tegalsari. Selain itu juga melengkapi sarana dan juga prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan objek wisata religi (Rifa'i, 2022).

Menurut analisa peneliti, dalam kegiatan pemanfaatan pariwisata seoptimal mungkin masyarakat telah melakukan kegiatan tersebut. Masyarakat telah terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan wisata religi dengan ikutserta dalam kegiatan pengembangan ekonomi. Kegiatan pemanfaatan pariwisata ini juga harus memperhatikan dampak yang akan diterima, tetapi dengan memanfaatkan pariwisata secara baik dan juga tetap menggali potensi yang ada lalu dikembangkan dengan bijak dan baik maka akan mengurangi dampak yang akan diterima baik bagi masyarakat, pengelola, maupun bagi pemerintah terkait.

### **Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Adanya Pengembangan dari Obyek Wisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber maka diperoleh hasil yakni sebagai berikut:

#### **1. Sosial Budaya**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa bahwasannya, faktor yang melatarbelakangi adanya pengembangan yang pertama yaitu sosial budaya. Terdapat potensi budaya yang perlu dikembangkan yakni tradisi leluhur khas Masjid Jami Tegalsari seperti halnya tradisi ujud-ujudan, sholawatan, dan sholawat jam-jamen. Budaya-budaya ini yang dapat mencerminkan jati diri dari Tegalsari yang juga dapat menarik minat wistawan yang datang untuk berkunjung dan mengenal budaya tersebut tentunya dengan tetap menjaga kesakralan dan keaslian tradisi itu sendiri (Huda, 2022).

#### **2. Ekonomi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa terkait faktor yang melatarbelakangi adanya pengembangan yang kedua yakni aspek ekonomi. Banyak masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani atau buruh tani mencoba untuk beralih profesi menjadi pedagang. Ketika menjadi buruh tani, masyarakat belum mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena buruh tani tidak setiap hari diperlukan. Mereka menganggap dengan berdagang

mereka bisa melakukannya setiap hari walaupun tidak setiap hari obyek wisata tersebut ramai dikunjungi tetapi pasti ada saja wisatawan yang datang setiap harinya (Huda, 2022).

3. Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Tegalsari terkait yang melatarbelakangi adanya pengembangan yang ketiga yaitu aspek agama. Antusiasme masyarakat maupun yang datang ke Masjid Jami Tegalsari untuk melakukan itikaf, sholat malam, ataupun berziarah kemakam ini juga yang menjadi faktor pengembangan. Mereka yang datang untuk melakukan rangkaian ibadah tersebut menganggap ketika beribadah di Masjid Tegalsari akan merasa lebih khusu' dan merasakan ketenangan. Selain itu, Tegalsari merupakan cikal bakal pesantren Indonesia yang mencetak tokoh-tokoh besar seperti Ir. Soekarno hingga H.O.S Cokroaminoto (Huda, 2022).

**Dampak Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo**

Adanya pengembangan pariwisata ini juga akan memberikan dampak positif maupun negatif baik terhadap pedagang, masyarakat lokal, bahkan wisatawan yang datang. Adapun dampaknya yakni sebagai berikut:

1. Bagi Pedagang

Adanya peran pemerintah desa untuk memberikan fasilitas terhadap para pedagang dapat menambah antusiasme masyarakat untuk melakukan kegiatan berdagang dikawasan tersebut. Masyarakat yang berdagang merasa lebih aman dan nyaman ketika diberi tempat untuk melakukan kegiatan jual beli. Selain itu masyarakat yang ingin berdagang dikawasan wisata tersebut dapat menjadikan kegiatan berdagang ini sebagai matapencarian mereka untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

2. Bagi Masyarakat Sekitar

Perubahan matapencarian menjadi salah satu dampak dari adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi ini. semula masyarakat sekitar banyak yang bekerja sebagai buruh tani yang mendapat penghasilan jika ada pemilik lahan yang memanfaatkan jasanya untuk membantu pekerjaan disawah. Tetapi, setelah adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi ini

banyak masyarakat yang semula menjadi buruh tani beralih profesi menjadi pedagang. Mereka menganggap dengan berdagang dapat mencukupi kebutuhan hidup dan dengan berdagang mereka dapat mengikuti sunnah Rasulullah yang mana Rasulullah juga bekerja sebagai pedagang.

### 3. Bagi Wisatawan

Wisatawan yang datang dapat beristirahat dengan tenang dan nyaman di warung-warung yang tersedia. Selain itu wisatawan yang datang juga akan merasa aman meninggalkan kendaraan mereka karena lahan parkir yang telah ditata dan dikelola dengan baik. Ketika beribadah pun wisatawan yang datang akan merasa lebih nyaman karena adanya aula yang luas yang dapat menampung lebih banyak jamaah yang datang untuk mengikuti rangkaian ibadah di Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, wujud dari pengembangan obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo ini sudah cukup baik. Wujud pengembangan tersebut diantaranya yaitu penyediaan lapak-lapak bagi para pedagang, perluasan lahan parkir, perluasan aula halaman masjid, memberi tempat bagi pedagang insidental, memunculkan obyek kunjungan lain seperti makam Kyai Noor Shodiq dan petilasan Ronggowarsito, dibuatnya *site plan* pengembangan wisata religi, merenovasi atap dan lantai bagian dalam masjid. Kegiatan tersebut merupakan bentuk atau wujud yang dilakukan baik dari pihak pemerintah desa setempat maupun dari takmir Masjid Jami Tegalsari Ponorogo. Upaya yang dilakukan dalam kegiatan pengembangan obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo yaitu melakukan publikasi, promosi terkait dengan kegiatan pengembangan obyek wisata, melakukan penataan PKL, parkir, meningkatkan kualitas SDM dengan melakukan bimbingan dan pelatihan terkait pengelolaan wisata religi, bekerja sama dengan dinas terkait maupun instansi yang sadar akan kegiatan pengembangan wisata religi, membangun jembatan penghubung anatar desa Tegalsari dengan dukuh Setono tempat makam Mbah Donopuro, melakukan pengembangan makam Mbah Donopuro Pangeran Semende.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya pengembangan wisata religi yaitu sosial budaya, adanya potensi yang perlu dikembangkan didalamnya termasuk budaya-budaya yang menjadi ciri khas wisata tersebut. Ekonomi juga merupakan salah faktor



karena kebutuhan masyarakat yang terus meningkat dengan adanya obyek wisata tersebut nantinya diharapkan mampu untuk memperbaiki ekonomi masyarakat dengan keterlibatannya mereka untuk berdagang di area obyek wisata. Terakhir yaitu aspek agama, banyaknya masyarakat yang datang untuk melakukan rangkaian ibadah karena mereka memiliki anggapan jika mereka melakukannya ditempat yang sakral maka mereka dapat dengan khusu' dan tenang dalam melakukan ibadah tersebut.

Dampak pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari juga dirasakan oleh beberapa pihak yakni para pedagang yang mana diberikan fasilitas tempat untuk berdagang, masyarakat sekitar yang juga diberikan haknya untuk beralih profesi dari buruh tani menjadi pedagang, serta wisatawan yang datang yang lebih merasa aman dan nyaman ketika berada dikawasan wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.

## REFERENSI

- Chafid Fandeli. (1999). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Hamdan Rifa'i. (2022). *Wawancara*.
- Hendry, D. (2020). Pengembangan Wisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Tourism. *Journal of Sustainable Tourism Research, Vol 2 No 1*.
- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>. (2021). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>
- Huda, K. (2022). *Wawancara*.
- Isdarmanto. (2007). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan StiPrAm.
- John, E. (2010). *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: PT. Gramedia.
- M, R. C. (2000). *Tourism The International*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Oka, Y. (1993). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, P. (2022). *Wawancara*.
- Rini Haryanti. (2018). *Analisis Sektor Pertanian dan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lampung Barat dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2017*. Lampung: UIN Raden Intan
- Rosady Ruslan. (2017). *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobari. (2015). *Pengembangan Pariwisata*. Cirebon
- Supriyono Sinaga. (2010). *Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Medan: Kertas Karya.
- Vanny, S. dan. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.